



POLITICAL POEMS BY GOENAWAN: WOMAN READERS' PERCEPTION

PUISI POLITIK OLEH GOENAWAN: PERSEPSI PEMBACA WANITA

Afrini Rahmi¹, Ria Satini²

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,
¹e-mail: ririn0914@gmail.com, ²e-mail: riasatini18@gmail.com

Article history:

Received
 21 Mei 2024

Received in revised form
 31 Mei 2024

Accepted
 18 Juni 2024

Available online
 Mei 2024

Keywords:
 Readers' Perception; Poetry.

Kata Kunci:
 Resepsi Pembaca; Puisi.

DOI
 10.22216/kata.v8i1.2935

Abstract

This study investigates the emotional reception of readers towards election-themed poetry by Goenawan Mohamad. It aims to describe the emotional responses elicited by these poems, focusing on the impact of abstract words and figurative language. This literary reception research adopts a synchronic approach using the mixed method. Data were collected from questionnaires distributed to selected respondents and then analysed qualitatively to find meaning. The findings reveal that the use of abstract words and various figures of speech (simile, personification, allegory, litotes, rhetoric, metaphor, and assonance) plays a significant role in shaping the emotional reader. Poetry of Goenawan Mohamad are representing of loss and anxiety.

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki resepsi emosional pembaca terhadap Pemilu: puisi bertema Pemilu karya Goenawan Mohamad. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons emosional yang ditimbulkan oleh puisi dengan fokus pada dampak dari kata abstrak dan bahasa figuratif. Penelitian resepsi sastra ini mengadopsi pendekatan sinkronis menggunakan metode campuran. Data yang dikumpulkan dari kuesioner yang dibagikan kepada responden terpilih untuk kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan makna. Temuan-temuannya mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata absurd dan berbagai kiasan (simile, personifikasi, alegori, kiasan, ironi, retorika, metafora, dan asonansi) memainkan peran penting dalam membentuk emosi pembaca. Puisi Goenawan Mohamad adalah representasi dari kehilangan dan kegelisahan.

PENDAHULUAN

Indonesia baru saja melaksanakan pemilihan umum (Pemilu) pada 19 Februari 2024 lalu. Pesta demokrasi ini diselenggarakan setiap lima tahun untuk memilih presiden dan wakil presiden. Berbagai polemik seputar penyelenggaraan Pemilu banyak terjadi. Bahkan beberapa media massa merangkumkan kasus-kasus yang terjadi selama penyelenggaraan sejak tahun 2004 sampai 2024 seperti kecurangan, pelanggaran etika dan administratif, manipulasi data dan lain sebagainya (Tyasara, n.d.). Selain polemik administratif yang disebutkan sebelumnya, polemik penyelenggaraan Pemilu juga menyebabkan berbagai peristiwa duka. Mulai dari anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan suara (KPPS) yang meninggal dunia sampai dengan kerusuhan yang terjadi pasca penyelenggaraan Pemilu. Kejadian kecurangan dan tragedi tersebut terjadi selalu berulang sejak pertama kali Pemilu diselenggarakan (Maharani & Rastika, 2019; Raditya, 2019; Salihah & Kurniawan, 2021; Singgih, 2024; Tyasara, 2024).

Dengan berbagai polemik yang muncul dalam penyelenggaraan Pemilu tersebut menghadirkan beragam tanggapan di masyarakat baik secara langsung maupun tidak

Corresponding author.

E-mail address: ririn0914@gmail.com

langsung. Protes dalam bentuk demonstrasi dilakukan oleh sejumlah massa dari kelompok masyarakat dan bahkan memunculkan wacana hak angket untuk megkonfrontasi hasil pelaksanaan Pemilu (Mazrieva, 2024; Putra, 2024). Sementara itu di kalangan intelektual terutama sastrawan, polemik ini dijadikan tema dalam karya sastra yang mereka hasilkan. Pemikiran dan ketidakpuasan mereka terhadap pelaksanaan Pemilu atau kritik sosial mereka sampaikan dalam bentuk karya karena pada dasarnya karya sastra merupakan salah satu bentuk kritis sosial yang dikemas dalam karya yang indah (Afham & Qomariyah, 2021; Anggaraini & Falah, 2024; Krisna & Qur'ani, 2021).

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai seni estetis. Karya sastra mempunyai keistimewaan yang tinggi karena bersifat imajinatif, kreatif, dan inovatif (*novelty*) termasuk puisi. Puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi sering menunjukkan adanya relevansi sosial. Hanya saja relevansi sosial pada puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lainnya, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan bahasa dan bunyi yang di dalamnya terdiri dari unsur pengalaman, imajinatif, emosional, dan juga intelektual dari penulisnya (Pratiwi et al., 2023; Sayuti, 1992).

Sebuah karya sastra, terkhusus pada puisi, menuangkan penggambaran kehidupan yang mengandung fakta-fakta sosial yang dilihat oleh penyair pada masa-masa tertentu. Oleh karena itu, memandang karya sastra juga dapat diartikan sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia (Sukmafitriani et al., 2022). Ekspresi sosial yang dituangkan pengarang berfungsi sebagai bentuk pencapaian fungsi karya sastra dalam mengungkap fenomena dalam realitas dunia sosial atau refleksi suatu lingkungan budaya (Fananie, 2001) Terdapat banyak fenomena yang membuat pengarang menciptakan karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan atas penggambaran suatu masa atau zaman yang memiliki persoalan dan kecenderungan yang berbeda-beda (Atmazaki, 2007).

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Susanti & Rahmawati, 2021) . Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Oleh karena itu, puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman yang unik dan puisi itu vitamin batin, kerja otak kanan yang membuat halus sikap hidup manusia, yang menjadikan politik dan sikap berpolitik lebih santun dan beradab (Adiyanti et al., 2021; Anggaraini & Falah, 2024; Krisna & Qur'ani, 2021; Sukmawati, 2019).

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan pembaca. Karya sastra hadir untuk kepentingan masyarakat pembaca, sementara makna dan nilai karya sastra ditentukan oleh pembaca. Pemaknaan terhadap karya sastra tersebut disampaikan pembaca melalui kesan yang diperoleh setelah membaca karya sastra. Kesan atau respons yang diperoleh pembaca menandakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersampaikan (Hetami, 2010; Rahima, 2016; Yuniati & Nurgiyantoro, 2019).

Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca atau informan dapat menyampaikan makna dari karya sastra yang telah dibacanya, sehingga mampu menyampaikan pendapatnya terhadap karya sastra tersebut (Junus, 1985). Reaksi yang diberikan oleh pembaca terhadap karya sastra bisa bersifat pasif dan aktif. Bersifat pasif yaitu tergantung cara pembaca memahami karya sastra tersebut. Bersifat aktif yaitu bagaimana pembaca merealisasikannya.

Pembaca menjadi penyalur yang jelas sehingga mampu mengambil kesimpulan dari suatu karya sastra yang telah ia baca (Aritonang, 2018; Eagleton, 2010; Erwhintiana & Fitriani, 2021; Hetami, 2010). Tanpa dilanjutkan dengan dukungan dinamis dari pembaca, tidak akan ada karya sastra dengan imajinasi apa pun, tetapi mungkin tampak kuat pada setiap karya. Melakukan ini berarti melibatkan informasi implisit tentang dunia secara keseluruhan dan pertunjukan artistik secara khusus. Persoalan dan kecenderungan tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang muncul pada zaman tersebut.

Model pendekatan resepsi sastra cukup bervariasi. Salah satunya dikembangkan Segers yang mengemukakan bahwa aspek inti dalam mengetahui cara penilaian yang dilakukan oleh pembaca yakni melalui aspek intelektual dan aspek emosionalnya. Aspek intelektual meliputi sistem sastra yang membentuk karya sastra itu ditambah segi bahasanya. Aspek emosional meliputi proses mental yang terjadi dalam diri pembaca ketika membaca karya sastra seperti daya tarik atau keterkejutan yang dialami pembaca. Pada penelitian ini difokuskan pada aspek emosional pembaca yang berkaitan langsung dengan respon atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Kadir & Pakaya, 2018).

Salah satu topik yang masih hangat dibahas saat ini adalah terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2024 yang baru saja dilakukan tanggal 14 Februari 2024. Salah satu puisi yang terkait dengan tema pemilihan umum adalah puisi karya Goenawan Mohamad (selanjutnya disingkat GM) yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Puisi sebagai bagian karya sastra dimaknai atau diapresiasi berbeda oleh setiap pembaca. Penelitian ini mengkaji tentang deskripsi aspek emosional pembaca melalui karya sastra, dalam hal ini puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, a) resepsi secara sinkronis, dan b) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sekelompok pembaca, misalnya, memberikan tanggapan, baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah novel. Bentuk resepsi yang lebih rumit adalah tanggapan pembaca secara diakronis, sebab melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Penelitian resepsi secara diakronis memerlukan data dokumenter yang memadai. Penelitian ini bersifat sinkronis, oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Metode ini digunakan untuk menguraikan respons pembaca pada suatu masa tertentu yang dititikberatkan pada aspek emosional pembaca. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket terkait respon pembaca untuk kemudian diuraikan secara kualitatif deskriptif untuk dimaknai.

Data dalam penelitian ini aspek emosional dari respon pembaca terhadap teks puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Sumber data dalam penelitian ini mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Sumatera Barat angkatan 2023 yang berjumlah 85 orang. Teks disajikan kepada pembaca dan diberi tanggapan untuk kemudian dianalisis dari segi respon emosional pembaca terhadap puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan secara daring. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dan instrument pencatatan. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan metode campuran. Data dari angket yang diberikan kepada pembaca dianalisis untuk menemukan kecenderungan respon emosional pembaca terhadap puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari*

Pemilihan Umum”. Setelah mendapatkan persentase respon emosional pembaca kemudian dilakukan analisis isi untuk memaknai puisi berdasarkan angket yang diisi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Teks Puisi Karya Goenawan Mohamad yang Berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Pemilihan puisi ini karena berkaitan dengan situasi politik yang baru saja dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024 lalu dan masih terus berkelanjutan samapai dengan saat ini. Hal itu terbukti dengan masih banyaknya media massa lokal, nasional, maupun internasional yang memberitakan tentang pelaksanaan Pemilu di Indonesia.

Goenawan Mohammad merupakan penyair dan esais terkemuka, nama lengkapnya Goenawan Susatyo Mohamad dan lebih dikenal dengan nama Goenawan Mohamad. Goenawan Mohamad merupakan nak bungsu dari delapan bersaudara yang lahir tanggal 29 Juli 1941 di Batang, Jawa Tengah. Sejak sekolah GM tertarik dengan masyarakat, budaya dan sastra. Ia pernah menempuh pendidikan pada jurusan psikologi dan filsafat di universitas dalam dan luar negeri tetapi tidak pernah memperoleh gelar pendidikan pada perguruan tingginya. GM juga berprofesi sebagai wartawan yang cukup kritis menyuarakan pemikirannya baik dalam bentuk karya sastra maupun esai.

GM memiliki karya yang cukup banyak dalam penulisan esai dan puisi. Salah satu puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” adalah salah satu puisi yang diterbitkan pertama pada majalah *Horison* tahun 1971. Puisi ini masuk ke dalam Kumpulan sajak berjudul *Interlude*. *Interlude: Sekumpulan Sajak* merupakan buku kedua kumpulan sajak Goenawan Mohamad setelah *Parikesit* (1971). Kumpulan sajak ini memuat 16 sajak dalam 33 halaman. Buku tersebut diterbitkan oleh Yayasan Indonesia Jakarta, November 1973. *Interlude* merupakan penggalan judul sajak kelima (dari 15 sajak yang mempunyai judul dan satu sajak tanpa judul).

Sides Sudyarto Ds dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Badan Pengembangan Bahasa, 2016) menyatakan, bahwa *Interlude* benar-benar mendirikan bulu roma, terutama jika membaca sajak “*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Sajak itu ibarat cerpen yang berhasil membuat “imajinasi” konkret. Keindahan dan isinya berasosiasi pada peristiwa Pemilu sehingga seolah-olah berasal dan dekat dengan pengalaman indrawi meskipun bukan memori.

Pilihan kata dalam puisi mengandung pengalaman-pengalaman yang bertugas memperluas pengetahuan pembaca. Melalui pilihan kata dalam puisi dapat memunculkan nilai-nilai emosi sebagai reaksi terhadap kegiatan menikmati sastra (resepsi sastra). Aspek emosional dalam kajian sastra berkaitan dengan reaksi yang ditimbulkan terhadap psikologis pembaca setelah membaca karya sastra. Wujud dari aspek emosional tersebut dapat memunculkan perasaan yang diakibatkan pembacaan puisi (Ridlo et al., 2021; Tamrin & Basri, 2020; Wicaksono, 2020).

Puisi “*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” karya Goenawan Mohamad menggambarkan tragedi dan kehampaan yang terjadi di sekitar peristiwa kematian seseorang di tengah-tengah perayaan demokrasi. Puisi menggunakan pilihan kata konkret dalam menggambarkan objek yang diceritakan seperti kata *mayat*, *telungkup* sementara itu penggunaan majas dalam puisi ini unuk menggambarkan alur cerita objek yang dibahas dalam puisi.

Pada puisi ini, GM menggunakan gaya bahasa (perumpamaan, metafora, personifikasi, asonansi, retorik, litotes, dan satire) untuk menceritakan alur peristiwa dalam puisi. Puisi ini dimulai dengan gambaran kesunyian dan ketidakpastian di sekitar mayat yang ditemukan. Ada sentuhan keanehan dan ketegangan dalam suasana yang digambarkan, di mana kehidupan terhenti tiba-tiba dan orang-orang di sekitarnya bingung tentang apa yang terjadi. Seperti yang tergambar dalam kutipan puisi berikut ini.

*Seperti jadi senyap salak anjing ketika ronda menemukan mayatnya
di tepi pematang. Telungkup. Seperti mencari harum dan hangat padi.
Tapi bau asing itu dan dingin pipinya jadi aneh, di bawah bulan.
Dan kemudian mereka pun berdatangan-senter, suluh dan kunang-kunang tapi
tak seorang pun mengenalnya. Ia bukan orang sini, hansip itu berkata*

Pilihan kata *seperti* dan *senyap* dalam puisi yang disandingkan dengan *salak anjing* menggambarkan kesunyian malam. Namun dalam kesunyian tersebut ketegangan muncul karena adanya penemuan mayat yang tak dikenali identitasnya. Mayat yang ditemukan tidak memiliki identitas yang jelas. Ia tidak dikenal oleh siapapun di lingkungan tersebut. Ini mencerminkan ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap individu yang kehilangan nyawa, terutama jika mereka bukan bagian dari lingkungan yang dikenal.

Pada puisi ini juga digambarkan bahwa kematian sebagai hal yang terpenting berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang tetapi tidak terlalu menjadi perhatian atau dianggap tidak terlalu penting karena mayat yang ditemukan bukan warga sekitar. Jadi ekspresi yang ditampilkan masyarakat hanya sekedar basa-basi menolong sebagai sesama manusia saja.

*Di bawah petromaks kelurahan mereka menemukan liang luka yang lebih.
Bayang-bayang bergoyang sibuk dan beranda meninggalkan bisik.
Orang ini tak berkartu. Ia tak bernama. Ia tak berpartai. Ia tak
bertanda gambar. Ia tak ada yang menagisi, karena kita tak bisa menagisi.
Apa gerangan agamanya?*

Meskipun ada upaya untuk memberi penghormatan kepada mayat tersebut, reaksi masyarakat terhadap kematian itu bervariasi. Ada yang menangis, ada yang tidak, dan ada yang hanya melihatnya sebagai bagian dari berita sehari-hari. Hal ini menyoroti ketidakpekaan sosial terhadap kehidupan dan kematian. Penggunaan majas retorik pada puisi ini mencerminkan pencarian manusia akan makna di tengah-tengah kebingungan dan kegelapan. Ada keinginan untuk memahami makna kematian dan kehidupan, serta tujuan di balik semua peristiwa.

*Juru peta yang Agung, dimanakah tanah airku?
Lusa kemudian mereka membacanya di koran kota, di halaman
pertama. Ada seorang menagis entah mengapa. Ada seorang
yang tak menagis entah mengapa.*

Puisi ini memanfaatkan gambaran alam, seperti burung-burung yang terbang dan senja yang merayap, untuk menambah kedalaman dan keindahan dalam penderitaan dan kehilangan. Alam menjadi saksi bisu atas peristiwa manusia, sementara kehidupan terus berlanjut di tengah-tengah tragedi. Puisi ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap ketidakstabilan sosial dan politik yang sering mengakibatkan kekerasan dan

kehilangan nyawa. Peristiwa kematian di sekitar hari pemilihan umum menjadi gambaran dari gejolak dan ketidakpastian yang melanda masyarakat. Dengan demikian, puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*" adalah sebuah puisi yang menghadirkan gambaran yang kuat tentang ketidakpastian, kehilangan, dan pencarian makna dalam kehidupan manusia, serta memberikan refleksi mendalam tentang kondisi sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan kita.

2. Aspek Emosional Pembaca terhadap Puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*"

Respon pembaca yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah pembaca pasif yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 berjumlah 85 orang. Berdasarkan angket yang dikumpulkan kepada mahasiswa dari 85 orang responden dilakukan analisis terhadap aspek emosional pembaca terhadap puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*".

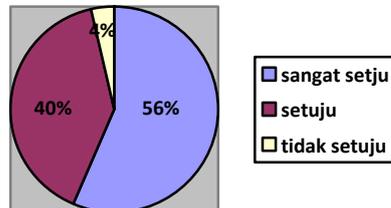
Melalui perkembangan studi sastra, muncul bermacam-macam varian pendekatan resepsi sastra yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh dengan model yang berbeda-beda. Salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan resepsi sastra adalah Segers. Segers berpandangan bahwa studi lain yang relevan dengan evaluasi sastra adalah bidang psikologi sastra. Relevansi ini disebut estetika eksperimental. Estetika eksperimental berkenaan dengan pertanyaan apakah reaksi-reaksi dapat diteliti dalam kaitannya dengan penafsiran dan penilaian karya sastra (Segers, 2000).

Resepsi sastra yang dikembangkan Segers melibatkan aspek intelektual dan emosional. Aspek intelektual terdiri atas struktur (menyajikan bagian-bagian karya sastra yang terintegrasi dengan baik), bahasa (menyajikan pemakaian bahasa secara jelas dan meyakinkan), karakterisasi (menyajikan potret sifat manusia), tema (menyajikan gagasan besar yang dikembangkan dengan jelas), tempo (menyajikan aksi yang terbatas yang bergerak dengan cepat), dan plot (menyajikan garis aksi yang dikembangkan dengan jelas). Sementara itu, aspek emosional meliputi keterlibatan (membawa pembaca kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik watak maupun tindakan), emosi (mempunyai dampak pada emosi pembaca), minat (cukup menarik untuk membawa pembaca ke analisis lebih lanjut), keaslian (memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca), sukacita (membangkitkan ketegangan tertentu di hati pembaca), dan kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca). Deskripsi kriteria tersebut dituangkan dalam kuesioner yang dipakai meneliti resepsi pembaca. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada respon emosional pembaca terhadap karya Goenawan Mohamad yang berjudul "*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*". Untuk aspek intelektual hanya akan dibahas secara garis besar untuk dijadikan landasan memakna respon emosional.

Berikut ini akan dijelaskan aspek emosional dengan merujuk pada indikator aspek emosional pembaca yang akan diteliti berupa; (1) keterlibatan (membawa pembaca kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik watak maupun tindakan), (2) emosi (mempunyai dampak pada emosi pembaca), (3) minat (cukup menarik untuk membawa pembaca ke analisis lebih lanjut), (4) keaslian (memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca), (5) suka cita (membangkitkan ketegangan tertentu di hati pembaca), dan (6) kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca). Deskripsi keenam unsur dari aspek emosional tersebut dituangkan dalam sebuah kuesioner yang akan dipakai untuk meneliti respons pembaca terhadap novel.

a. Keterlibatan

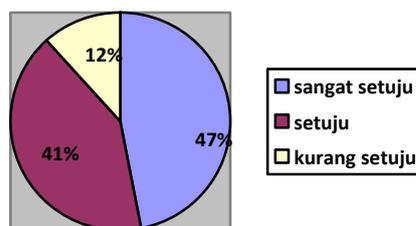
Pernyataan yang diajukan pada indikator keterlibatan adalah “Pembaca memiliki keterlibatan emosional dengan puisi yang dibaca”. Berdasarkan respon yang diberikan pembaca terkait keterlibatan sebanyak 48 orang responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan puisi memiliki keterlibatan emosional secara pribadi kepada pembaca. Sementara itu 34 orang menyatakan setuju bahwa puisi memiliki keterlibatan emosional dengan pembaca. Sebanyak 3 orang menyatakan tidak setuju jika puisi memiliki keterlibatan pribadi terhadap pembaca.



Berdasarkan hasil pengisian angket yang diberikan kepada responden dari indikator keterlibatan, sebanyak 85% responden memiliki keterlibatan emosional ketika membaca puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Keterlibatan emosional ini karena penggunaan diksi oleh GM untuk menggambarkan tentang suasana yang terjadi dalam puisi yang diceritakan. GM mampu mengajak pembaca ikut merasakan perasaan sedih dan gelisah yang dirasakan dari alur puisi yang dibaca. Penggunaan pilihan kata abstrak seperti kata *mayat*, *telungkup*, *luka*, dan *dingin* menggambarkan bagaimana objek dalam puisi diceritakan secara nyata.

b. Emosi

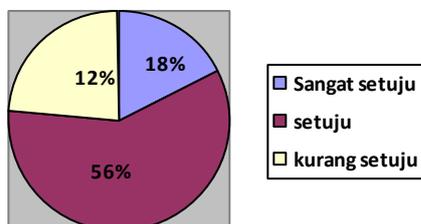
Pada aspek emosional pembaca, pernyataan yang diajukan adalah “Puisi berdampak emosional kepada pembaca”. Sebanyak 40 responden sangat setuju bahwa puisi ini membawa dampak emosional pada pembaca. Sebanyak 35 orang mengatakan setuju bahwa puisi membawa dampak emosional terhadap pembaca. Sementara itu sebanyak 10 orang responden mengatakan kurang setuju bahwa puisi membawa dampak emosional bagi pembaca.



Berdasarkan hasil pengisian angket tersebut 88% responden merasakan dampak emosional ketika puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*”. Dampak emosional yang muncul ketika membaca puisi tersebut adalah perasaan marah, sedih, kehilangan dan perasaan terluka. Dampak emosional tersebut muncul karena puisi tersebut menceritakan seseorang yang meninggal yang ditemukan tanpa identitas ketika hari pemilihan umum.

c. Minat

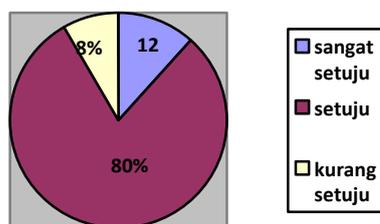
Pernyataan yang diajukan pada aspek minat adalah “Puisi dapat membawa pembaca ke arah refleksi atau melakukan analisis lebih lanjut”. Pada aspek minat, sebanyak 15 responden menyatakan sangat setuju bahwa puisi dapat membuat pembaca melakukan refleksi atau analisis lebih lanjut. Sebanyak 50 orang responden setuju bahwa puisi dapat menjadikan pembaca melakukan refleksi. Sementara itu 20 orang mengatakan kurang setuju bahwa puisi dapat menjadi refleksi bagi pembaca.



Sebanyak 74% menjawab bahwa membaca puisi dapat membuat pembaca melakukan relkesi atau melakukan analisis lebih lanjut. Pada indikator ini menggambarkan bahwa ketika membaca puisi, pembaca dapat memunculkan reaasi ketertarikan terhadap karya sastra lain yang sejenis dengan yang sedang dibaca atau membaca karya sastra lain. Puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” membahas tema tentang yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia yaitu tentang polemik pelaksanaan Pemilu. Puisi ini menggambarkan kehilangan di tengah pesta demokrasi. Kehilangan dalam puisi ini bukan hanya menggambarkan kehilangan nyawa tetpai jga menunjukkan bagaimana massyarakat mulai kehilangan empati terhadap sesama manusia.

d. Keaslian

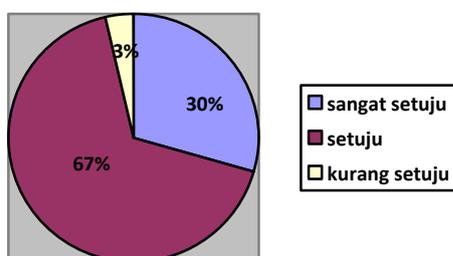
Pada aspek keaslian diajukan pernyataan “*Puisi yang dibaca mampu memberikan perspektif baru dan segar setelah membacanya*”. Dari 85 orang responden hanya 10 orang sangat setuju jika puisi mampu memberikan perspektif yang baru dan segar setelah membaca. Sebanyak 68 menyatakan setuju jika puisi mampu memberikan perspektif yang baru dan segar setelah membaca puisi. Sementara itu, 7 orang responden menyatakan kurang setuju.



Pada indikator keaslian ini 92% responden menjadikan puisi sebagai perspektif baru setelah membaca puisi. Puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” membahas tema kondisi yang terjadi di masyarakat ketika pelaksanaan Pemilu menjadikan masyarakat lebih peka dengan kondisi lingkungan. Puisi ini menjadi kritik terhadap mulai terkikisnya sensitifnya masyarakat terhadap lingkungan mereka. Puisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat mulai menjadi lebih individualis.

e. Suka Cita

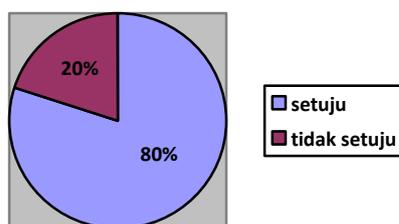
Pada aspek suka cita diajukan pernyataan “Membaca puisi menimbulkan aspek ketegangan tertentu”. Sebanyak 25 orang responden sangat setuju jika membaca puisi dapat membangkitkan ketegangan tertentu ketika membacanya. Sebanyak 57 orang setuju bahwa puisi dapat membangkitkan ketegangan tersendiri ketika membaca. Ada 3 orang responden yang menyatakan kurang setuju jika puisi dapat membangkitkan ketegangan tersendiri saat dibaca.



Puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” mampu menimbulkan aspek ketegangan tertentu ketika dibaca oleh responden. Sebanyak 97% responden merasakan bahwa ketika membaca puisi ini membuat responden ikut merasa berada pada peristiwa yang diceritakan dalam puisi.

f. Kemampuan Untuk Percaya

Pada aspek kemampuan percaya diajukan pernyataan “Puisi dapat dipercaya oleh pembaca”. Sebanyak 68 orang responden menjawab setuju bahwa puisi dapat dipercaya oleh pembaca sebagai representasi keadaan saat ini. Sementara itu sebanyak 17 responden menjawab kurang setuju bahwa puisi dapat dipercaya oleh pembaca.



Puisi karya Goenawan Mohamad yang berjudul “*Tentang Seseorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*” membuat 80% responden dalam penelitian ini percaya bahwa puisi merupakan gambaran representasi realitas yang ada di masyarakat saat ini. Puisi ini merupakan puisi yang hadir di tengah masifnya gugatan terhadap gaya kepenulisan GM oleh beberapa sastrawan. Berangkat dari masalah terbut maka mulailah GM menulis karya mengarah pada kritik sosial .

Selain pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (KS), pada angket yang disebarakan pada responden juga diajukan pertanyaan terkait alasan memilih memberikan pendapat dalam angket. Berdasarkan jawaban yang disampaikan bahwa dari 85 orang responden semuanya sudah pernah membaca puisi dan sudah mengenal beberapa penulis puisi tanah air. Namun untuk Goenawan Muhamad hanya ada 2 responden yang pernah mendengar namanya tetapi belum pernah membaca karyanya.

Dari 85 responden yang dijadikan sumber data, semuanya memiliki kesimpulan bahwa tema yang dibahas dalam puisi tersebut tentang kematian seseorang yang terjadi di hari pemilihan umum. Berdasarkan analisis tentang aspek emosional pembaca, secara keseluruhan responden berpendapat bahwa emosi yang muncul setelah membaca puisi tersebut merujuk perasaan sedih karena kehilangan, takut dan marah terhadap tindakan kekerasan yang menyebabkan kematian tokoh dalam puisi, serta menggambarkan kurangnya kepedulian masyarakat pada seseorang yang tidak dikenalnya.

Dari 85 responden 58 orang diantaranya menarik kesimpulan bahwa puisi tersebut merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh penulis terhadap situasi sosial politik di tanah air. Puisi ini merupakan protes terhadap ketidakadilan dalam politik yang ada. Sementara itu 27 orang berpendapat bahwa puisi tersebut bentuk kegelisahan seseorang tentang kehilangan dan kegelisahan dalam mencari jawaban terhadap permasalahan dalam hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*" aspek emosional yang hadir pada diri pembaca setelah membaca puisi tersebut adalah perasaan kehilangan dan kegelisahan. Puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*" memunculkan perasaan duka, marah dan ketakutan pada pembaca. Puisi "*Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*" juga dianggap sebagai bentuk protes sosial terhadap situasi politik yang terjadi. Pilihan kata konkret dalam puisi memberikan pengaruh terhadap penggambaran objek yang diceritakan dalam puisi sehingga pembaca secara langsung dipaparkan secara jelas tentang objek penceritaan puisi. Penggunaan majas dalam puisi membentuk narasi yang kemudian menjadi sebuah alur cerita yang membangun suatu peristiwa dalam puisi. Resepsi sastra ini sebagai bentuk apresiasi sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui keterampilan apresiasi sastra maka peserta didik dapat memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2023 yang telah berpartisipasi dalam pengisian angket penelitian yang dibagikan. Angket penelitian ini dibagikan kepada mahasiswa dalam bentuk *google form* yang dapat diakses dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, R. M., Saadie, M., & Agustiningih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluca Karya Saut Situmorang. *Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1), 35–44.
- Afham, M. N., & Qomariyah, U. (2021). Kritik Mimetik Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 163–166. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.49507>
- Anggaraini, N. P., & Falah, F. (2024). Kritik Sosial pada Puisi “Aku Tulis Pamphlet Ini” Karya W.S. Rendra dan Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul (Pendekatan Sastra Bandingan). *Wicara*, 3(1), 11–19.
- Aritonang, D. R. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel “Chairil Tanjung Anak Singkong.” *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73>
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. UNP Press.

- Badan Pengembangan Bahasa. (2016). Interlude (1973). In *Interlude*. <https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Interlude>
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra.
- Erwhintiana, I., & Fitriani, L. (2021). Refleksi Nasionalisme Tokoh dalam Film Wathani Al_Ghali: Telaah Resepsi Sastra. *Journal of Arabic Studies*.
- Fananie, Z. (2001). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Hetami, F. (2010). Resepsi Sastra dan Intertekstualitas sebagai Alternatif Pembelajaran Efektif dalam Mata Kuliah Drama Analysis. *Lembaran Ilmu Kependidikan (LIK): Journal Of Educational Research*, 39(2), 174–180.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kadir, H., & Pakaya, P. (2018). Respon Emosional Pembaca terhadap Novel Surga Yang Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal IKADBUDI*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18195>
- Krisna, A. A. P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44480>
- Maharani, T., & Rastika, I. (2019, Desember). KALEIDOSKOP 2019: Tragedi Pemilu, dari Petugas KPPS Tewas hingga Kerusuhan 21-22 Mei. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/23/07294701/kaleidoskop-2019-tragedi-Pemilu-dari-petugas-kpps-tewas-hingga-kerusuhan-21>
- Mazrieva, E. (2024, February 20). Dugaan Kecurangan Meluas, Protes dan Rencana Pengajuan Hak Angket Mengemuka. *Voaindonesia.Com*. <https://www.voaindonesia.com/a/dugaan-kecurangan-meluas-protes-dan-rencana-pengajuan-hak-angket-mengemuka/7494178.html>
- Pratiwi, A. R., Nugroho, Y. T., & Wulandari, Y. (2023). Divine Aspects In Poetry “Subuh” And “Panggilan Pagi Minggu” Poet Pujangga Baru. *Jurnal Kata*, 7(1).
- Putra, N. P. (2024, March 5). Demo Tolak Hasil Pemilu 2024 di Depan Gedung DPR, Sebagian Massa Tumbang. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/5543158/demo-tolak-hasil-Pemilu-2024-di-depan-gedung-dpr-sebagian-massa-tumbang>
- Raditya, I. N. (2019, Mei). Sejarah Kerusuhan di Jakarta: Dari 1965 Hingga 2019. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sejarah-kerusuhan-di-jakarta-dari-1965-hingga-2019-dW8j>
- Rahima, A. (2016). Literature Reception. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1–15.
- Ridlo, M. R., Bw, N., & Wiyatmi, W. (2021). Readers’ Response To The Performance Of Teater Gandrik’s Tangis On The Recent Socio-Political Phenomena. *LITERA*, 20(2), 323–336. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36321>
- Salihah, N. F., & Kurniawan, R. F. (2021, Mei). Hari Ini dalam Sejarah: Kerusuhan Jakarta Pasca-pengumuman Hasil Pemilu 2019. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/22/085000065/hari-ini-dalam-sejarah--kerusuhan-jakarta-pasca-pengumuman-hasil-Pemilu>
- Sayuti, A. (1992). *Fiksi dan Nonfiksi*. Djambatan.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra (Terjemahan Suminto A. Sayuti)*. Adicita.

- Singgih, V. (2024, February 21). Puluhan petugas Pemilu 2024 meninggal dunia—'Pemilu serentak perlu diubah'. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nv9jd4xd3o>
- Sukmafitriani, A., Rustono, & Santoso, B. W. J. (2022). Pergeseran Kultural Puisi “Diorama” Karya Sosiawan Leak: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Jurnal Kata*, 6(1), 163–176. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.639>
- Sukmawati, E. K. (2019). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 160–170.
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values In Jeihan Sukmanto's “Mata Mbeling Jeihan” Poetry Anthology. *Jurnal Kata*, 5(1).
- Tamrin, A. F., & Basri. (2020). Respon Pembaca Wanita Terhadap Novel Di Situs Wattpad. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 8–16.
- Tyasara, L. (2024, February 15). 10 Kasus Pemilu di Indonesia 2004-2024, Pelanggaran Terjadi Berulang. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5528538/10-kasus-Pemilu-di-indonesia-2004-2024-pelanggaran-terjadi-berulang?page=4>
- Wicaksono, A. (2020). Resepsi Sastra Mahasiswa Terhadap Puisi Antikorupsi Dalam Antologi Puisi Menolak Korupsi 6. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2), 140–153. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2656>
- Yuniati, S., & Nurgiyantoro, B. (2019). Resepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul Terhadap Cerpen Remaja Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03101>